

ANALISIS NILAI AKHLAK PADA NOVEL *JANJI* KARYA TERE LIYE SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Rissa Nuari Putri¹, Sri Widayati²

rissanuariputri28@gmail.com, sri.widayati@umko.ac.id

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Lampung

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai akhlak dalam novel *Janji* karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai akhlak pada novel *Janji* karya Tere Liye dan menentukan kelayakan novel tersebut sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Pada penelitian ini ditemukan nilai akhlak *mahmudah* yang dominan adalah penolong terdiri dari tiga belas kutipan diwakili oleh tokoh Bahar. Selanjutnya akhlak *mazmumah* yang dominan pada penelitian ini adalah berbuat aniaya terdiri dari sepuluh kutipan diwakili oleh toko Bahar. Novel berjudul *Janji* karya Tere Liye ini memenuhi kriteria sebagai bahan ajar sesuai dengan kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel berdasarkan kurikulum 2013. Nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran manusia untuk mengatasi masalah yang terjadi di kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: nilai akhlak, Tere Liye, *Janji*, bahan ajar.

Abstrak: *The problem in this study is the moral values in the novel Janji by Tere Liye. This study aims to describe the moral values in the novel Janji by Tere Liye and determine the suitability of the novel as an alternative teaching material in high schools. This study used a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. In this study, it was found that the dominant mahmudah moral value is the helper consisting of thirteen quotes represented by the character Bahar. Furthermore, the dominant mazmumah moral value in this study is committing abuse consisting of ten quotes represented by the Bahar store. The novel entitled Janji by Tere Liye meets the criteria as teaching material in accordance with basic competency 3.9, namely analyzing the content and language of the novel based on the 2013 curriculum. The moral values contained in the novel Janji by Tere Liye are expected to be used as a picture of humans to overcome problems that occur in community life.*

Keywords: *moral values, Tere Liye, Promise, teaching materials.*

I. PENDAHULUAN

Karya sastra tercipta dari imajinasi pengarang. Meskipun begitu karya sastra bukanlah hasil lamunan belaka, pengarang menghasilkan karya sastra melalui pengamatan dan penghayatan yang sungguh-

sungguh. Melalui karya sastra pengarang memberikan gambaran kehidupan manusia dengan berbagai permasalahannya melalui bahasa yang indah sebagai medianya. Selain memberikan hiburan di dalam karya sastra juga terdapat pesan yang dapat

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kotabumi

diambil hikmahnya oleh pembaca. Ratna yang dikutip oleh Ratnaningsih (2014) genre karya sastra terbagi menjadi prosa, puisi, dan drama. Novel merupakan salah satu genre prosa berbentuk tulisan dan terdapat nilai-nilai kehidupan.

Kehidupan masyarakat yang berubah mengikuti zaman mengakibatkan krisis moral dan akhlak. Sementara itu, pergaulan bebas dan maraknya perilaku kekerasan tanpa disadari mengakibatkan lemahnya budi pekerti luar anak bangsa. Nilai moral atau akhlak semakin terkikis oleh gaya hidup yang modern dan instant. Mustadi yang dikutip oleh Maghfiroh (2023) mengatakan bahwa degradasi akhlak ditandai dengan berbagai pelanggaran dan tindak kejahatan di masyarakat. Seperti pencurian, perkataan kasar, dan hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua. Guru tidak lagi dihormati, siswa tidak menaati tata tertib sekolah, dan siswa tidak lagi memiliki rasa sungkan menganiayagurunya sendiri.

Zaman yang semakin berkembang menjadikan perubahan moral pada remaja. Pengaruh dari egera barat menjadikan moral anak remaja mengalami perubahan yang sangat memperhatikan (Hermawan, 2019). Frankel yang dikutip oleh Sukitman (2016) menyatakan nilai sebagai standar dalam melakukan sesuatu, keindahan, keadilan, kebenaran, dan aturan yang seharusnya dipatuhi. Moral/akhlak merupakan nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk manusia.

Menurut Subur yang dikutip oleh Rofiq (2022) nilai moral/akhlak adalah aturan tentang tata karma, etika, serta budi pekerti yang berkaitan dengan perilaku manusia. Moral berasal dari bahasa Yunani yaitu mores yang artinya adat kebiasaan. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos yang berarti kebiasaan. Kata akhlak

berasal dari bahasa Arab yaitu akhlaq bentuk jamak dari khuluq yang secara bahasa berarti budi pekerti, watak, dan tabiat.

Akhlak adalah pedoman untuk mengatur perilaku manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Supadie (2011) akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah adalah segala sikap dan tingkah laku mulia, sedangkan akhlak mazmumah adalah segala sikap dan tingkah laku buruk. Supadie (2011) membagi akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah menjadi beberapa macam.

Al-Ghazali yang dikutip oleh Azmy (2021) mengatakan bahwa berakhlak *mahmudah* atau berakhlak yang baik adalah menghindari dan menjauhkan diri dari segala perilaku tidak pantas menurut agama. Akhlak *mahmudah* di antaranya adalah *ikhlas* (berbuat semata-mata karena Allah), *tawakkal* (berserah diri pada Allah), *syukur* (berterima kasih atas nikmat Allah), jujur (*sidq*), amanah (dapat dipercaya), adil (*'adl*), pemaaf (*'afw*), menepati janji (*wafa'*), menjaga kehormatan diri (*'iffah*), punya rasa malu (*haya'*), berani (*syajā'ah*), sabar (*shabr*), kasih sayang (*rahmah*), murah hati (*sakhā'*), penolong (*ta'awun*), hemat (*iqtisad*), rendah hati (*tawadlu'*), dan merasa cukup dengan pemberian Allah (*qana'ah*) (Supadie, 2011).

Akhlak tercela merupakan tingkah laku seseorang yang merusak keimanan dan menjatuhkan hargadiri nya sebagai manusia. Akhlak tercela adalah akhlak yang bertentangan dengan perintah Allah sehingga seseorang yang mengabaikannya mendapat dosa. Imam Ghazali mengatakan bahwa akhlak mazmumah dikenal dengan sifat-sifat muhlikat, yaitu perilaku yang menjadikan kebinasaan dan ke-

hancuran diri seseorang (Hasbi, 2020). Selanjutnya sifat-sifat yang termasuk dalam kategori akhlak mazmumah di antaranya adalah egois (*aniayah*), kikir (*bukhl*), dusta (*kizb*), berkhianat (*khianah*), berbuat aniaya (*zulm*), pengecut (*jubn*), pemarah (*gadab*), curang (*ghisysy*), dengki (*hasad*), sombong (*takabbur*), ingkar terhadap nikmat Allah (*kufir*), ingin dipuji (*riya'*), boros (*tabdzir*), ceroboh (*'ajalah*), berlebihan (*israf*), dendam (*higd*), malas (*kasal*) (Supadie, 2011).

Pengarang menyampaikan pesan, amanat, dan moral kepada pembaca melalui tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2019). Dalam novel nilai akhlak yang di- sampaikan tidak selalu dalam pengertian yang baik. Apabila dalam novel terdapat sikap dan tingkah laku tokoh yang tidak terpuji, tidak berarti pengarang menyaran- kan pembaca untuk bertindak sama seperti tokoh itu. Nilai akhlak dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan ajar guna membentuk karakter yang lebih baik. Novel dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah menengah atas karena pada usia tersebut siswa sudah mampu berpikir untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Bahan ajar adalah materi pelajaran yang tersusun secara sistematis dan digunakan saat proses belajar mengajar oleh guru dan siswa (Supardi, 2020). Bahan ajar bersifat unik maksudnya hanya digunakan pada bidang tertentu dan proses pembelajaran tertentu. Selanjutnya bahan ajar bersifat spesifik maksudnya bahan ajar dirancang sesuai kompetensi dari tujuan pem- belajaran (Supardi, 2020). Moody yang dikutip oleh Sayuti (2021) mengatakan bahwa dalam memilih bahan ajar ada kriteria yang perlu diperhatikan, yaitu segi bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya siswa. Bahan ajar haruslah sesuai dengan tingkat

perkembangan jiwa siswa dan mampu mengarahkannya sejalan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Janji* karya Tere Liye diterbitkan oleh Sabak Grip Nusantara tahun 2021. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah baca dan catat. Selanjutnya, ditentukan kelayakan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat nilai akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah* pada novel *Janji* karya Tere Liye. Pada hasil penelitian ditemukan akhlak *mahmudah* sebanyak 80 kutipan, sedangkan akhlak *mazmumah* terdiri dari 49 kutipan. Berikut ini adalah tabel rincian nilai akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*.

3.1. Akhlak *Mahmudah*

Al-Ghazali dalam Hasbi (2020) mengatakan “Akhlak *mahmudah* adalah bentuk taat dan dekatnya seorang manusia kepada Allah Swt. Berikut ini merupakan bentuk dari akhlak *mahmudah*.

a. Ikhlas

Ikhlas pada hakikatnya merupakan niat atau perasaan yang timbul dalam hati nurani manusia dan disertai dengan amal perbuatan. Al-Ghazali dalam Lismijar (2017) mengatakan “Ikhlas adalah melakukan suatu perbuatan semata-mata hanya karena iman kepada Allah Swt. Berserah diri hanya kepada Allah menerima segala takdir yang telah ditetapkan-Nya. Selalu bersabar ketika sedang diberi cobaan dan selalu bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan Allah”. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

(1) “Sungguh, bukan masalah pondok yang terbakar yang menyusahkan hati Ayah. Dia bisa membangun-nya lagi, kapan pun. Abu jasad Gumilang dikebumikan siangnya. Keluarganya datang, mereka ikhlas menerima takdir tersebut, tidak ada yang menuntut, tidak ada polisi yang dipanggil” (Hlm. 27).

Dari kutipan tersebut, akhlak mahmudah ikhlas tampak pada Keluarga Gumilang (tokoh tambahan). Mereka menerima takdir bahwa anaknya sudah meninggal dunia. Keluarga Gumilang mengikhhlaskan kematian anaknya sebab mereka percaya bahwa segala yang hidup satu saat akan kembali kepada-Nya. Segala sesuatu yang ada di alam semesta semua sudah diatur oleh Allah Swt.

b. Tawakal

“Tawakal adalah sikap manusia yang menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah Swt.” (Khairiyah, 2017). Orang yang bertawakal akan mempercayakan segala urusannya kepada Allah Swt. dan berkeyakinan bahwa semua akan selesai dengan sebaik-baiknya. Hanya kepada Allah Swt. manusia menyerahkan hasil dari segala usahanya karena tiada Tuhan selain Allah Swt. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

(2) "Aku tahu. Tapi setelah shalat, kita akan mendapat informasi."
"Eh, Hasan, kau kenapa sih?"
Hasan menghentikan langkah, menatap dua sahabatnya.
Tersenyum-senyum pertamanya sejak meninggalkan penjara.
"Buya pernah menasihati, bukan? Di dalam kitab suci telah ditulis, mintalah tolong dengan sabar dan shalat. Baso, Kahar, kita akan shalat Ashar. Sambil berdoa, sungguh-sungguh meminta dengan lemah lembut agar petunjuk berikutnya diberikan."
Wajah Hasan bagai bercahaya saat mengatakan kalimat itu. Penuh keyakinan” (Hlm. 261).

Tawakal digambarkan oleh tokoh Hasan (tokoh bawahan). Ia menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah Swt. Ia percaya bahwa selepas salat akan mendapatkan informasi yang dicarinya. Ia sudah berusaha untuk mencari informasi keberadaan

Bahar, tetapi usahanya selalu mendapat jalan buntu. Kemudian ia salat dan percaya bahwa Allah akan memberikan jalan keluarnya. Ia menyerahkan segala hasil usahanya hanya kepada Allah Swt. Karena hanya kepada Allah semata, manusia meminta pertolongan. Ia juga percaya ketika seseorang meminta pertolongan dengan ikhlas dan sabar maka Allah Swt. akan menyelesaikan urusan dengan sebaik-baiknya.

c. Syukur

Syukur adalah bentuk pujian atau rasa terimakasih kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang telah diberikan. Apabila seseorang bersyukur, niscaya Allah Swt. akan menambah nikmat yang diberikan. Bersyukur tidak hanya diucapkan melalui lisan, tetapi juga diwujudkan dengan perbuatan menggunakan nikmat yang telah diberikan Allah dengan sebaik-baiknya (Hasbi, 2020). Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

(3) "Etek tersenyum senang, meletakkan jam tangan. Dia melihat-lihat. "Maju sekali usaha kau, Bahar. Lama-lama, toko ini terlalu sempit, kau butuh sewa tempat yang lebih besar. Juga tambahan pegawai." "Alhamdulillah, Etek." Bahar mengangguk lagi" (Hlm. 294).

Dari kutipan di atas tampak rasa syukur terucap dari tokoh Bahar (tokoh utama). Ia mengucapkan alhamdulillah dan bersyukur atas

nikmat Allah Swt. karena usahanya yang semakin maju. Usaha Bahar yang semakin maju membuatnya tidak lupa untuk meng-ucapkan rasa terima kasih kepada Sang Pemurah. Melalui nikmat yang telah Allah Swt. berikan kepada Bahar, ia dapat memperluas tempat usahanya dan menambah pegawai sehingga men-ciptakan lapangan pekerjaan baru dan membantu orang lain.

d. Jujur

"Jujur ialah memberitahukan sesuatu yang sesuai dengan apa adanya, artinya sesuai dengan kenyataannya" (Amri, 2018). Jujur merupakan sikap seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sebenarnya tanpa ditambah atau dikurangi, dan segala ucapannya sesuai kenyataan. Kejujuran harus diutamakan dalam segala hal. Seseorang yang tidak jujur akan sulit mendapat kepercayaan orang lain. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

(4) "Apakah ada barang yang hilang, Li?" Bos Acong bertanya.

"Tidak ada, Tuan. Bahkan uang yang Tuan letakkan semalam juga tetap ada di sana."

Bos Acong menghela napas pelan, menatap tumpukan uang di meja dekat teko air. Dia sengaja meletakkan uang itu semalam.

"Dasar bodoh, si pemabuk itu

sama sekali tidak tertarik mengambilnya” (Hlm. 67—68).

Dari kutipan di atas akhlak mahmudah jujur terlihat dari perilaku Bahar (tokoh utama). Ia jujur dan tidak ingin mengambil apapun yang bukan miliknya. Bahar tetap tidak mau mengambil uang yang sudah diletakkan Bos Acong meskipun di sana tidak ada yang melihat. Ia dapat mengambil barang atau uang di rumah Bos Acong karena tidak ada yang melihat, tetapi itu tidak dilakukannya. Ia tahu bahwa Allah Swt. Maha Melihat.

e. Amanah

“Amanah artinya dapat dipercaya atau terpercaya” (Suryadi, 2019). Seseorang dikatakan amanah apabila dapat dipercaya untuk menyampaikan pesan atau titipan kepada orang lain yang berhak. Seseorang bertanggung jawab terhadap apa yang harus dilakukan maka ia dipandang amanah. Amanah kepada Allah Swt. diwujudkan dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Amanah kepada sesama manusia dapat diwujudkan dengan perbuatan yang baik. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

(5) “Carilah Bahar, Nak. Temukan dia.’ Suara Ayah terdengar lemah. Aku menggenggam jemarinya. Jika kau bertemu dengannya, tanyakan pada

Bahar, kemuliaan apa yang membuatnya bisa menaiki kendaraan berlapis emas itu?

Sampaikan maafku. Sampaikan maaf gurunya yang tanpa daya ini. Sungguh aku minta maaf. Aku telah gagal sebagai guru.

Aku sungguh telah gagal...’ Sebutir air mata mengalir di pipi Ayah.

”Aku menatap wajah Ayah, mengangguk, aku berjanji akan mencarinya” (Hlm. 31).

Dari kutipan di atas, akhlak mahmudah amanah tampak pada tokoh Buya (pemilik sekolah agama). Ia dipercaya oleh ayahnya untuk menyampaikan pesan kepada Bahar. Ayah Buya percaya bahwa ia mampu menyampaikan pesan maafnya untuk Bahar. Buya berjanji pada ayahnya apabila bertemu dengan Bahar, ia akan menyampaikan pesan maaf ayahnya.

3.2. Akhlak *Mazmumah*

“Akhlak *mazmumah* adalah perilaku tercela yang dapat merusak keimanan dan menjatuhkan harga dirinya” (Amri, 2018). Berikut ini merupakan bentuk dari akhlak *mazmumah*.

a. Egois

“Egois atau *ananiyah* diartikan sebagai sifat yang mementingkan diri sendiri. Egois adalah sifat yang menilai semua hal berdasarkan kepentingan pribadinya dan meremehkan orang lain” (Amri, 2018). “Perilaku egois perlu dihindari karena tidak sesuai dengan ajaran islam. Islam melarang untuk bersifat egois karena sifat itu hanya memikirkan kepentingan pribadi tanpa memerdulikan orang lain” (Suhayib, 2016). Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

(1) "Apa sih dosanya?"
"Kau tahu sendirilah sipir senior itu. Dia tidak perlu alasan buat memukuli tahanan. Kesal melihat wajah napi, dia mukul. Suasana hatinya sedang buruk, dia mukul. Di rumah habis diomeli istrinya, dia mukul. Ringan kali tangan-nya."
Tiga napi di sel, Bahrin sedang membahas kejadian yang baru terdengar" (Hlm. 229).

Berdasarkan kutipan di atas, akhlak mazmumah egois tampak pada tokoh sipir senior (tokoh tambahan). Pada suatu malam dikabarkan bahwa ada napi yang terluka parah akibat dipukuli oleh sipir senior. Sisir senior itu memukuli tanpa memikirkan perasaan napi itu. Tanpa alasan yang jelas, sipir senior suka memukuli para napi. Seseorang yang memiliki sifat egois hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain.

b. Dusta

"Mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan atau apa adanya disebut dusta (*al-kazibu*). Seseorang yang berdusta hatinya tidak akan merasa tenang dan selalu merasa was-was. Seseorang yang terbiasa berkata dusta apabila ia jujur orang lain tidak akan mempercayainya" (Khairiyah, 2017). Allah Swt. melarang hamba-Nya untuk berdusta karena semua perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

(2) "Pemilik komputer itu datang satu jam kemudian. Wajahnya cerah melihat komputernya bisa digunakan lagi. Nah, saat dia bertanya berapa, Muhib menjawab santai, "Ini susah sekali

diperbaiki, Pak. Jadi perbaikannya mahal, dua ratus ribu" (Hlm. 299).

Berdasarkan kutipan di atas, akhlak *mazmumah* dusta atau bohong tampak pada tokoh Muhib (tokoh bawahan). Muhib yang bekerja sebagai teknisi mendapatkan tugas memperbaiki komputer. Setelah komputernya selesai diperbaiki, komputer itu akan diambil pemilikinya. Muhib mengatakan hal yang tidak sesuai dengan sebenarnya. Seharusnya biaya perbaikan itu murah, tetapi Muhib berbohong dengan mengatakan biaya perbaikannya mahal.

c. Berkhianat

"Khianat diartikan sebagai suatu perbuatan tidak dapat menjaga atau melaksanakan amanah yang menjadi kewajibannya kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, begitu juga orang lain. Khianat merupakan salah satu akhlak tercela karena menjadi salah satu ciri-ciri orang munafik" (Rahman, 2019). Seseorang yang berkhianat tidak dapat menjaga dan menjalankan amanah yang diberikan kepadanya. Allah Swt. telah melarang hamba-Nya memiliki sifat khianat karena tidak mencerminkan seseorang yang beriman. Memiliki sifat berkhianat akan merugikan si pelaku dan orang yang dikhianatinya tidak akan pernah percaya lagi. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

(3) "Ada yang hendak mengkhianati ku. Itulah maksud Bahar. Geng-geng yang kukalahkan ternyata bergabung, Oloan, Kei, Joni. Sisa-sisa kekuatan mereka bergabung, dan mereka berhasil membayar centeng di rumahku untuk

bekerja sama. Bahar tahu itu karena dia menguping percakapan centeng saat pergi dari rumah pagi buta. Mereka menyiapkan serangan persis dini hari setelah perayaan tahun baru. Saat aku sedang lengah-lengahnya, centengku yang setia juga masih terbuai perayaan” (Hlm. 76).

Berdasarkan kutipan di atas, akhlak mazmumah berkhianat tampak pada tokoh centeng Bos Acong (tokoh tambahan). Bos Acong adalah penguasa kota tua yang tinggal di rumah mewah dan memiliki banyak centeng atau penjaga. Bos Acong pernah mengalahkan beberapa geng-geng yang ada di tempat itu. Mereka yang telah dikalahkan Bos Acong menjadi dendam dan berniat membalasnya dengan menyusun rencana. Rencana balas dendam Oloan, Kei, dan Joni tidak akan berjalan lancar tanpa ada bantuan orang terdekat Bos Acong. Mereka membayar centeng yang ada di rumah Bos Acong untuk mendapatkan informasi.

Centeng itu adalah orang yang dipercaya oleh Bos Acong, tetapi ia malah bekerja sama dengan musuh. Centeng Bos Acong tidak dapat menjalankan amanah dan tidak dapat menjaga kepercayaan Bos Acong.

d. Berbuat Aniaya

Secara bahasa istilah aniaya sama dengan zalim yang artinya perilaku kekerasan terhadap orang lain, bengis, berbuat sewenang-wenang, dan tidak memiliki rasa belas kasihan (Maizuddin, 2014). Ada tiga jenis zalim, yaitu zalim karena mendustakan Allah Swt, zalim kepada sesama manusia, seperti mencela, menyiksa,

berlaku kejam, berkelahi, berlaku tidak adil. Zalim juga dapat dilakukan kepada diri sendiri dengan mengotori pikiran dan jiwanya dengan dosa yang merugikan. Allah Swt. melarang hamba-Nya untuk berbuat aniayah atau zalim karena hanya akan merugikan diri sendiri di dunia maupun di akhirat (Maizuddin, 2014). Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

(4) “Hasan mengaduh.

Di tengah kepal asap rokok, wajahnya tidak sengaja terkena hantaman pukulan.

Demi melihat itu, Kaharuddin yang selalu setia kawan, berseru marah. Jika tadi dia hanya

bertahan, hanya menepis, kali ini dia memutuskan menyerang. Tinjunya terangkat. BUK Juga Baso, tubuh pendek gempalnya berontak, seperti belut licin, terlepas dari pegangan, kemudian BUK! BUK! Dia mengamuk. Dua tukang pukul terjatuh, menimpa kursi, kursi itu terpelanting. Menyenggol meja sebelah. Gelas tumpah, minuman membasahi lantai. Kartu-kartu berserakan. Pengunjung berseru-seru.

Keributan itu segera membesar. Berubah menjadi perkelahian’ (Hlm. 54).

Berdasarkan kutipan di atas, bentuk akhlak mazmumah berbuat aniaya tampak pada tokoh Baso, Hasan, Kaharuddin (tokoh bawahan). Mereka bertiga sedang mencari informasi mengenai Bahar malah terlibat perkelahian di tempat itu. Mereka bertiga telah melakukan kekerasan terhadap orang lain. Perilaku itu merugikan mereka dan orang lain.

Setelah terjadinya perkelahian, mereka mengalami luka-luka.

e. Pengecut

Kata pengecut berasal dari bahasa Arab yaitu *al-jubn*. "Pengecut merupakan akhlak tercela, terutama pengecut dalam berkomitmen terhadap kebenaran karena takut celaan manusia; takut kehilangan harta dunia; atau takut terhadap berbagai risiko. Memiliki sikap pengecut akan mengakibatkan seseorang menerima kekalahan, kehinaan, dan kegagalan" (Azmy, 2021). Allah Swt. melarang hamba-Nya untuk memiliki rasa pengecut, lemah, dan penakut, pada umumnya orang yang memiliki sifat tersebut tidak berani mempertahankan hidup ataupun membela suatu hal yang benar sehingga mudah merasa putus asa. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

(5)"Heh? Pak Muhib belum menikah?"

Baso bertanya.

"Bukankah Pak Muhib dulu ahli sekali soal perasaan? Malah bisa menasihati Bahar."

Etek tertawa lebar. "Dia samalah seperti Bahar dulu. Penakut menikah. Ditambah pula, tidak laku-laku juga. Beruntung sekarang ada yang mau" (Hlm. 356).

Berdasarkan kutipan di atas, bentuk akhlak *mazmumah* pengecut tampak pada tokoh Muhib (tokoh tambahan). Muhib yang tidak berani mengambil risiko dalam kehidupan berkeluarga menyebabkan ia belum menikah. Muhib merasa putus asa sehingga ia lama untuk memikirkan pernikahan. Ia merasa tidak mampu untuk menjalankan tanggung jawab setelah menikah. Allah Swt.

memerintahkan hamba-Nya untuk meninggalkan sifat pengecut atau penakut.

Novel *Janji Karya Tere Liye* sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas

Keberhasilan dalam pembelajaran ditentukan dari pemilihan bahan ajar yang seharusnya berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Sadjati yang dikutip oleh Ratnaningsih (2019) mengartikan bahan ajar sebagai materi pelajaran yang disusun secara sistematis, lalu digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.

Pemilihan bahan ajar pembelajaran sastra sesuai dengan Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/ -SMK/MAK Kelas XII yang terdapat dalam Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Inti 3. Menggunakan kompetensi dasar 3.9 yang berbunyi menganalisis isi dan kebahasaan novel. Serta kompetensi dasar 4.9 yang berbunyi merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Dalam hal ini novel *Janji karya Tere Liye* yang dijadikan alternatif bahan ajar sastra di sekolah menengah atas. Ketika menentukan kriteria bahan ajar perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa.

a. Aspek Bahasa

Berdasarkan aspek kebahasaan dalam novel *Janji karya Tere Liye* menggunakan bahasa yang dapat diterima dan dimengerti oleh siswa. Hal ini disesuaikan dengan bahasa yang umumnya digunakan oleh siswa sekolah menengah atas sebagai pembaca. Selain itu, pengarang juga menggunakan beberapa kata dalam bahasa Padang maupun bahasa Cina.

Siswa mendapatkan tambahan kosa kata selain bahasa Indonesia. Ketika terdapat kata dengan bahasa Padang ataupun bahasa Cina, pengarang sudah menyediakan arti kata tersebut di bagian catatan kaki. Siswa dapat memahami dan tidak merasa kebingungan mengartikannya. Kata-kata dalam novel *Janji* karya Tere Liye tidak selalu berarti baik, terdapat kata kasar sebagai umpatan. Dalam perkembangan siswa menengah atas seharusnya sudah dapat memilah dan memilih kata yang pantas ataupun tidak pantas diucapkan. Berikut adalah beberapa kosakata bahasa Padang ataupun Cina yang digunakan pengarang.

“Astaga!” Bos Acong berseru, tapi tetap tertawa. “Ada orang yang menolak bertemu denganku di Kota Tua. *Zhaosi*, cari mati dia.” (Hlm. 63).

Kata *Zhaosi* berasal dari bahasa Cina yang berarti ‘Si brengsek’, kata tersebut adalah kata kasar yang tidak seharusnya diucapkan. Kosakata di atas merupakan kosakata baru bagi siswa sekolah menengah atas yang biasa menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Koleksi kosakata yang dimiliki siswa menengah atas dapat bertambah.

b. Aspek Psikologi

Berdasarkan aspek psikologis, novel *Janji* karya Tere Liye dapat memberikan siswa sekolah menengah atas pengetahuan mengenai akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah* di dalam kehidupan sehari-hari. Melalui novel ini tergambar akhlak *mahmudah* ikhlas, tawakkal, syukur, jujur, dan sebagainya. Selain itu, terdapat juga akhlak *mazmumah* egois, kikir, dusta, berkhianat, berbuat aniaya, dan sebagainya. Berikut kutipan yang

menunjukkan akhlak *mahmudah* ikhlas, dan akhlak *mazmumah* egois.

“Sungguh, bukan masalah pondok yang terbakar yang menyusahkan hati Ayah. Dia bisa membangunnya lagi, kapan pun. Abu jasad Gumilang dikebumikan siangnya. Keluarganya datang, mereka ikhlas menerima takdir tersebut, tidak ada yang menuntut, tidak ada polisi yang dipanggil” (Hlm. 27).

Berdasarkan aspek psikologis yang terdapat dalam novel ini dimaksudkan untuk siswa sekolah menengah atas mampu berlaku sesuai Al-Qur’an dan Sunnah. Perkembangan psikologis siswa sekolah menengah atas sudah memasuki tahap menganalisis fenomena kehidupan untuk menentukan keputusan yang tepat. Melalui gambaran perilaku baik dan buruk tokoh dalam novel ini diharapkan dapat menjadikan siswa sekolah menengah atas memahami perilaku yang pantas dilakukan ataupun tidak pantas dilakukan. Berdasarkan beberapa hal tersebut, dapat disimpulkan novel ini sesuai dengan perkembangan psikologi siswa sekolah menengah atas.

c. Aspek Latar Belakang Budaya

Aspek yang harus diperhatikan ketika menentukan bahan ajar adalah aspek latar belakang budaya. Pemilihan bahan ajar juga harus disesuaikan dengan latar belakang siswa yang berhubungan dengan sosial budayanya. Berikut ini kutipan yang menampakan kondisi sosial dari novel *Janji* karya Tere Liye.

“Tapi tetap saja itu tidak benar.”
Hasan menggeleng.

"Iya, itu memang tidak benar. Dan hanya Bahrun yang peduli. Saat seorang napi dianiaya, atau lemah, Bahrun siap membantunya. Saat ada seorang napi atau sipir yang bertindak sewenang-wenang, Bahrun siap melawannya. Tidak peduli jika orang itu mungkin tidak pantas dibantu sama sekali, Bahrun selalu peduli. Tidak peduli jika itu membuatnya kesulitan, atau dipukuli, atau meskipun itu harus dibayar mahal."Ruang tamu itu lengang sejenak. Pak Mansyur menghela napas pelan (Hlm. 207)

Berdasarkan kutipan di atas, novel ini berisi tentang saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Tetap menolong orang lain meskipun harus mengalami kesulitan karena hal itu. Hendaklah menolong orang lain tanpa membeda-bedakan siapapun itu.

"Besok pagi-pagi, setelah selesai masak, Bahar sendiri yang membawa enam puluh kotak makanan menuju rumah yatim tersebut (Hlm. 470).

Kutipan diatas menceritakan makna kehidupan bersosial. Kutipan tersebut berkaitan dengan saling membantu dalam hal kebaikan dan toleransi. Secara keseluruhan kutipan di atas sesuai dengan latar belakang budaya siswa sekolah menengah atas. Hal ini dikarenakan pada usia sekolah menengah atas siswa sudah mulai memiliki rasa simpati terhadap orang lain. Sudah dapat memilih hal yang sebaiknya dilakukan ataupun tidak. Sudah mulai mengerti bahwa perbedaan bukanlah suatu hal untuk mengganggu kehidupan sosialnya. Memiliki rasa tanggung jawab dalam menghadapi masalah-masalah yang ada. Melalui novel *Janji* karya Tere Liye ini dapat menginspirasi untuk saling

menolong dan menghargai adanya perbedaan.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk mendapatkan pembelajaran mengenai nilai-nilai akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah* yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye. Terdiri dari ikhlas, tawakal, syukur, jujur, amanah, adil, pemaaf, menepati janji, menjaga kehormatan diri, punya rasa malu, berani, sabar, kasih sayang, murah hati, penolong, hemat, rendah hati, dan merasa cukup dengan pemberian Allah. Akhlak *mahmudah* yang dominan adalah amanah dan penolong. Sifat amanah terdiri dari dua belas kutipan yang diwakili oleh tokoh Hasan, Baso, dan Kaharuddin (tokoh bawahan). Sifat penolong terdiri dari tiga belas kutipan yang diwakili oleh tokoh Bahar (tokoh utama). Selanjutnya akhlak *mazmumah* yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye terdiri dari akhlak *mazmumah* egois, kikir, dusta, berkhianat, berbuat aniaya, pengecut, pemaarah, curang, dengki, sombong, ingkar terhadap nikmat Allah, ingin dipuji, boros, berlebihan, dendam, dan malas. Akhlak *mazmumah* yang dominan dalam novel ini adalah berbuat aniaya terdiri dari sepuluh kutipan diwakili oleh tokoh Bahar (tokoh utama).

Penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk dijadikan alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas mengenai nilai akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah* yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Novel berjudul *Janji* karya Tere Liye ini memenuhi kriteria sebagai bahan ajar sesuai dengan kompetensi dasar 3.9, yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel berdasarkan

kurikulum 2013. Nilai akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah* dalam novel ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran manusia untuk mengatasi masalah yang terjadi di kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, M., Ahmad, L. O. I., & Rusmin, M. (2018). *Aqidah Akhlak*. Semesta Aksara. <https://core.ac.uk/download/pdf/198228163.pdf>
- Azmy, A. (2021). *Akhlak Tasawuf*. K-Media. [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2827/1/Akhlak Tasawuf.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2827/1/Akhlak%20Tasawuf.pdf)
- Hasbi, M. (2020). *Ahlak Tasawuf*. TrustMedia Publishing. [http://repositori.iain-bone.ac.id/93/1/Akhlak Tasawuf.pdf](http://repositori.iain-bone.ac.id/93/1/Akhlak%20Tasawuf.pdf)
- Hermawan, D. (2019). Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja (Studi SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura). *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 88–93. <https://doi.org/10.37755/jspk.v8i1.136>
- Khairiyah, N., & Zen, E. S. (2017). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Kemendikud. <https://www.slideshare.net/4ndalusia/buku-materi-agama-islam-kelas-x-kurikulum-2013>
- Lismijar. (2017). Pembinaan sikap ikhlas menurut pendidikan islam. *Jurnal Intelektualita*, 5(2). [https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/4447/0#:~:text=Aplikasi sikap ikhlas dalam pendidikan Islam adalah memberikan dan membekali,akan keagungan Allah Swt](https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/4447/0#:~:text=Aplikasi%20sikap%20ikhlas%20dalam%20pendidikan%20Islam%20adalah%20memberikan%20dan%20membekali,akan%20keagungan%20Allah%20Swt)
- Maghfiroh, A., & Muthohar, S. (2023). Pendidikan Tasawuf: Sebuah Pendekatan dalam Membangun Moralitas Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 54–60. <https://jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/304/94>
- Maizuddin. (2014). *Perspektif Al-qur'an Tentang Manusia dan Kezaliman*. Fakultas Ushuluddin Universtas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_12-01-2021_5ffd3d221a549.pdf
- Rahman, A. (2019). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK*. Direktorat jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_12-01-2021_5ffd3d221a549.pdf
- Ratnaningsih, D. (2014). *Tinjauan Sosiologi Novel di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari dan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas [STKIP Muhammadiyah Kotabumi]*. <http://repository.umko.ac.id/id/eprint/15>
- Rofiq, A. (2022). Analisis Nilai Moral dalam Novel “Janji” Karya Tere Liye Tahun 2021.

Peneroka : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(2), 65–83.
<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1928>

Sayuti, suminto A. (2021). *Pengajaran Sastra* (Jabrohim (ed.); 2nd ed.). Pustaka Pelajar.
<https://lib.isi.ac.id/pengajaran-sastra-edisi-2/>

Suhayib. (2016). *Studi Akhlak*. Kalimedia. [https://repository.uin-suska.ac.id/44831/1/Buku Studi Akhlak.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/44831/1/Buku%20Studi%20Akhlak.pdf)

Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 85–96. <http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/view/5559>

Supadie, D. A. (2011). *Pengantar Studi Islam*. Rajagrafindo Persada.

Supardi. (2020). *Landasan Pengembangan Bahan Ajar*. Sanabil.
[https://repository.uinmataram.ac.id/153/1/Landasan Pengembangan Bahan Ajar.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/153/1/Landasan%20Pengembangan%20Bahan%20Ajar.pdf)

Suryadi, R. A. (2019). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
https://cendikia.kemenag.go.id/publik/buku_detail/437#flipbook

